

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kesejahteraan setiap orang, dengan adanya pendidikan maka sebuah bangsa dapat maju dan berkembang pesat. Pendidikan di Indonesia mengenal 2 dua macam sekolah, yaitu pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (pasal 1 ayat 11 Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Menurut Penyelenggaraan Pendidikan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 pasal 60 ayat 1, penyelenggaraan pendidikan formal meliputi : Taman Kanak-kanak (anak usia dini), pendidikan dasar (seperti : SD, MI, SMP), pendidikan menengah (seperti : SMA, MA, SMK) dan pendidikan tinggi (seperti : Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, Doktor) Sedangkan, pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan terstruktur dan berjenjang (Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 1 ayat 31). Sekolah non-formal berfungsi sebagai pelengkap pada pendidikan formal apabila peserta didik pada satuan pendidikan formal merasa perlu untuk menambah pengetahuan,

keterampilan dan sikap yang diperoleh melalui jalur pendidikan non-formal. Pada Pasal 100 ayat 3 terdapat penyelenggaraan program pendidikan formal yang meliputi : pendidikan anak usia dini (kelompok bermain, taman penitipan anak), pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, serta adapun organisasi keagamaan.

Dalam agama Kristen mengenal adanya sekolah non-formal yang dinamakan sekolah minggu. Sekolah Minggu merupakan wadah pembinaan anak-anak di gereja Kristen yang sangat strategis untuk mempersiapkan para pemimpin Kristen masa depan (Jurnalisme untuk Sekolah Minggu, Haryadi Baskoro & Claudia Oki Hermawati, 2011). Sekolah Minggu terbagi dalam kelas-kelas sesuai dengan kebutuhan dan usia ataupun tahap perkembangan anak-anaknya. Balita dan batita dimasukkan pada kelas kecil A, untuk anak yang telah memasuki kelas 1 sampai 4 ditempatkan di kelas kecil B. Anak yang telah memasuki semester 2 di kelas 4 sampai dengan kelas 6 SD di sekolahnya dimasukkan pada kelas tanggung, demikian pula bagi anak-anak yang duduk di bangku SMP dimasukkan pada kelas remaja di Sekolah Minggu.

Pendidikan Kristen (*Christian Education*) didefinisikan oleh Graendorf (1981) sebagai berikut: *Christian Education (CE) is a Bible-based Holy Spirit-empowered (Christ-centered) teaching learning process that seeks to guide individual at all levels of growth through contemporary teaching means toward knowing an experiencing God's purpose and plan through Christ in every aspect of living, and to*

*equip them for effective ministry, with the overall focus on Christ the Master Educator's Example and Command to make mature disciples.* Menurut definisinya, PAK (*Christian Education*) merupakan pendidikan berbasis kompetensi. Ada dua kompetensi (standar kompetensi) yang ditargetkan dalam PAK itu: (1) dengan mengikuti PAK, anak diharapkan memahami dan mengalami rencana dan kehendak Tuhan dalam setiap aspek hidup mereka, (2) murid melakukan pelayanan secara efektif. Kompetensi-kompetensi itu dijelaskan dalam dimensi fungsional dari PAK. Sekolah Minggu sebagai program PAK untuk jemaat kategori anak-anak juga merupakan PAK sebagai pendidikan berbasis kompetensi. Seorang anak yang mengikuti sekolah minggu harus bertumbuh secara rohani (memahami dan mengalami kehendak Tuhan) serta bisa melakukan pelayanan (Jurnalisme untuk Sekolah Minggu, Haryadi Baskoro & Claudia Oki Hermawati, 2011).

Oleh karena itu sekolah minggu walaupun tidak masuk dalam kategori sekolah formal, namun memiliki peran yang penting bagi perkembangan karakter anak. Dalam pertumbuhan rohani, diperlukan pembentukan karakter anak. Karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai. Karakter tersebut dinilai menurut hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan lingkungan, dan bangsa dan negara. Peran yang penting untuk perkembangan karakter berlandaskan agama Kristen ini diemban oleh guru sekolah

minggu. Tugas ini dilaksanakan atas dasar pelayanan. Pelayanan yang dimaksud disini adalah perihal atau cara membantu orang lain mengurus hal-hal yang diperlukan secara sukarela. Tentunya dapat dilihat bahwa guru harus mengorbankan waktu, tenaga untuk mau mengajar di sekolah minggu, tak terkecuali pada hari tertentu mereka harus meluangkan waktu untuk briefing mengenai materi yang akan diberikan ketika mengajar. Banyak hal yang dapat mereka lakukan pada hari minggu, tetapi mereka lebih mengedepankan mengajar di sekolah minggu. Tentunya dibutuhkan niat yang kuat agar seseorang mau mengajar di sekolah minggu.

Niat itu sendiri yang menurut Icek Ajzen adalah *intention* merupakan seberapa kuat keinginan individu dan gambaran seberapa kuat dorongan yang akan dikeluarkan individu untuk melakukan sesuatu dalam tujuan menampilkan perilaku. Pentingnya *intention* bagi calon guru dan guru sekolah minggu mendorong peneliti melakukan survey pada gereja "X" di Bandung, Dari survey didapatkan data bahwa hasil dari calon guru dan guru sekolah minggu yang telah diobservasi dan diwawancara dari 10 orang guru, sebanyak 4 orang (40%) calon guru dan guru sekolah minggu sulit mengajar di sekolah minggu. Hal ini dikarenakan seringkali terdapat keluhan dari calon guru dan guru sekolah minggu untuk membagi waktunya antara kegiatan diluar sekolah minggu, seperti pekerjaan atau kuliah, dengan persiapan mengajar di sekolah minggu. Calon guru dan guru sekolah minggu pun menyatakan bahwa mereka tidak mendapatkan materi yang sepantasnya atas jasa mereka yang sudah lebih banyak diberikan, serta waktunya yang lebih banyak tersita untuk ikut terlibat dalam event-

event sekolah minggu daripada calon guru ataupun guru sekolah minggu lain. Sebanyak 6 orang (60%) calon guru dan guru sekolah minggu menyatakan bahwa dirinya tidak mengalami kesulitan dengan mengajar di sekolah minggu. Calon guru dan guru sekolah minggu menyatakan bahwa menjadi pengajar di sekolah minggu adalah hal yang mulia meski cukup berat untuk dilakukan, karena tidak adanya gaji pokok dimana setiap bulan diberikan seperti guru-guru formal lainnya, serta menjadi pengajar di sekolah minggu harus berdampingan dengan kehidupan dan pekerjaan mereka. Mereka merasa bahwa menjadi guru sekolah minggu adalah hal yang patut dilakukan dan mengajar di sekolah minggu adalah bentuk dari ucapan terimakasih mereka kepada Tuhan. Dari hal tersebut, mereka juga merasakan adanya manfaat menjadi pengajar di sekolah minggu, yaitu dengan bertambahnya wawasan mengenai Firman Tuhan, serta mendapatkan wawasan *soft skill* dan *hard skill* dalam mengajar anak-anak dengan variasi usia.

Niat dari guru sekolah minggu untuk melakukan pengajaran di sekolah minggu di dalam teori *Planned Behavior* disebut dengan *intention* (Ajzen, 1991). Ada 3 hal penting yang mempengaruhi niat dari guru sekolah minggu yaitu : pertama calon guru dan guru sekolah minggu menyukai atau tidak menyukai perilaku mengajar di sekolah minggu. Kedua persepsi calon guru dan guru sekolah minggu mengenai tuntutan orang tua, teman-teman sesama guru sekolah minggu, dan pihak gereja untuk melakukan pengajaran di sekolah minggu, serta adanya motivasi calon guru dan guru sekolah minggu untuk mematuhi orang-orang signifikan tersebut,

contohnya seperti orangtua guru sekolah minggu yang meminta anaknya (baik calon guru dan guru sekolah minggu) tersebut untuk menjadi seorang guru sekolah minggu dan bagaimana persepsi dari calon guru dan guru sekolah minggu tersebut untuk menanggapi tuntutan orangtua mereka. Ketiga, calon guru dan guru sekolah minggu memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mengajar di sekolah minggu. Dari ketiga hal penting tersebut mempengaruhi kuat atau lemahnya niat dari guru sekolah minggu untuk mengajar di sekolah minggu Gereja “X”. Pengaruh ketiga hal ini terhadap niat dapat berbeda-beda satu sama lain, dapat sama-sama kuat mempengaruhi niat atau hanya dua atau salah satu dari ketiganya yang kuat dalam mempengaruhi niat tersebut, tergantung pada ketiga hal penting apa yang paling berkontribusi dalam mempengaruhi guru sekolah minggu mengajar.

Berdasarkan hasil survei awal dengan 10 orang calon guru dan guru sekolah minggu di gereja “X” Bandung, diperoleh data sebanyak 7 orang (70%) dari calon guru dan guru sekolah minggu memiliki sikap yang *favourable* dalam mengajar (*attitude toward the behavior*). Mereka menyatakan bahwa mengajar di sekolah minggu merupakan hal yang menarik, menantang dan bermanfaat bagi kerohanian mereka. Menurut mereka, mengajar di sekolah minggu akan mendatangkan beberapa konsekuensi positif, antara lain merasa adanya manfaat dengan mendapatkan pemahaman mengenai Firman Tuhan baik yang diterima maupun yang hendak diajarkan kepada anak-anak. Calon guru dan guru sekolah minggu pun memiliki sikap *favorable* karena sebagai pengajar di sekolah minggu tersebut mereka mendapatkan manfaat dengan adanya wawasan tambahan untuk menjadi pengajar

bagi anak-anak dengan jenjang usia yang berbeda-beda. Dengan kondisi tersebut sikap calon guru dan guru sekolah minggu semakin *favourable* untuk mengajar di sekolah minggu.

Sebanyak 3 orang (30%) calon guru dan guru sekolah minggu yang lain memiliki sikap yang *unfavourable* dalam mengajar di sekolah minggu. Mereka menyatakan bahwa mengajar adalah hal yang membosankan untuk dilakukan (*unfavorable*). Mereka juga merasa dengan mengajar di sekolah minggu hanya sebagai bagian dari salah satu pelayanan saja daripada pelayanan lainnya. Bagi mereka dengan pelayanan di gereja seperti pemusik dan *song leader*, rajin ke gereja dan tidak melanggar aturan-aturan agama, sudah cukup menandakan bahwa mereka telah melakukan pelayanannya untuk mengungkapkan rasa syukurnya kepada Tuhan. Disamping itu, calon guru dan guru sekolah minggu merasa bahwa dengan mengajar di sekolah minggu adalah hal yang berat karena banyak mengurus anak-anak sementara ada yang harus mereka lakukan yaitu kegiatan di luar sekolah minggu dan hal tersebut cukup menyita waktu mereka, serta menjadi pengajar adalah hal yang menyulitkan, karena biaya transportasi mereka dan tenaga mereka tidak sebanding dengan upah mereka. Dengan kondisi tersebut menimbulkan sikap calon guru dan guru sekolah minggu semakin *unfavourable* untuk mengajar di sekolah minggu.

Sebanyak 4 orang (40%) dari calon guru dan guru sekolah minggu menyatakan bahwa orang-orang terdekat mereka, seperti orangtua, pacar, teman-teman persekutuan, pihak-pihak gereja, yaitu pendeta, penatua serta rekan-rekan guru sekolah minggu yang lainnya mendukung mereka untuk mengajar di sekolah minggu.

Dukungan yang diberikan antara lain diingatkan melalui telepon, SMS dengan orangtua calon guru dan guru sekolah minggu tersebut. Ketika mengajar di sekolah minggu tidak dilakukan oleh mereka, orang-orang terdekatnya dari calon guru dan guru sekolah minggu akan terus mengingatkan, menyemangati dan bahkan akan memberikan teguran kepada calon guru dan guru sekolah minggu tersebut. Calon guru dan guru sekolah minggu menyatakan bahwa dirinya sangat dibutuhkan di sekolah minggu sebagai pengajar tetap dan berada dalam jangka waktu yang lama. Hal ini membuat calon guru dan guru sekolah minggu mempersiapkan bahwa orang-orang terdekatnya mendukung dan membutuhkan mereka untuk mengajar di sekolah minggu, yang dianggap calon guru dan guru sekolah minggu tersebut sebagai suatu tuntutan, dan mereka tidak merasa terbebani untuk mematuhi (*subjective norms*).

Kemudian sebanyak 6 orang (60%) dari calon guru dan guru sekolah minggu menyatakan bahwa orang-orang terdekat mereka, seperti orangtua, pacar dan pihak-pihak gereja, yaitu pendeta, penatua, serta rekan-rekan guru sekolah minggu lainnya kurang mengingatkan, memotivasi, mendorong serta memberikan perhatian kepada calon guru dan guru sekolah minggu tersebut untuk mengajar di hari Minggu. Calon guru dan guru sekolah minggu menyatakan bahwa menjadi pengajar di sekolah minggu adalah hal yang mereka inginkan sendiri tanpa ada tuntutan dari orang-orang terdekatnya. Mereka pun merasa bahwa tanpa adanya dukungan dan tuntutan dari orang yang penting bagi mereka dalam mengajar menjadikan mereka kurang bersemangat menjadi pengajar di sekolah minggu (*subjective norms*).

Sebanyak 2 orang (20%) dari calon guru dan guru sekolah minggu memiliki persepsi bahwa mereka mampu untuk mengajar. Mereka memiliki keyakinan bahwa terdapat fasilitas yang mendukung dan berpengaruh kuat untuk mengajar di sekolah minggu, seperti ruangan yang memadai selama mengajar, kondisi fisik yang *fit*, serta pengalaman dalam mengajar. Calon guru dan guru sekolah minggu menyatakan bahwa ilmu mereka untuk mengajar sudah cukup baik dan mereka sudah percaya diri untuk mengajar anak-anak sekolah minggu. Mereka juga menyatakan bahwa dirinya mampu untuk membagi waktu antara kegiatan dan aktifitas diluar sekolah minggu dengan persiapan serta mengajar di sekolah minggu. Hal tersebut merupakan persepsi calon guru dan guru sekolah minggu yang mampu untuk mengajar di sekolah minggu (*perceived behavior control*).

Sebanyak 8 orang (80%) calon guru dan guru sekolah minggu lainnya memiliki persepsi bahwa mereka tidak mampu untuk mengajar. Calon guru dan guru sekolah minggu tersebut memiliki keyakinan bahwa terdapat hal-hal yang menghambat mereka untuk mengajar seperti padatnya jadwal kerja serta tugas kuliah, sehingga mereka merasa kurang siap ketika akan mengajar di hari Minggu. Disamping itu kurangnya pengalaman calon guru dalam mengajar, khususnya mengajar anak-anak. Kesulitan-kesulitan yang mereka alami ini berpengaruh kuat bagi calon guru dan guru sekolah minggu mempersepsikan bahwa kemampuan mereka dalam mengajar kurang dan mengajar menjadi hal yang cukup sulit untuk dilakukan.

Berdasarkan data diatas peneliti berusaha untuk meneliti kontribusi dari ketiga determinan dari *intention* pada *intention* mengajar calon guru dan guru sekolah minggu di gereja "X" Bandung. Peneliti ingin melihat deteminan mana dari *intention* yang paling berkontribusi untuk munculnya *intention* mengajar pada calon guru dan guru sekolah minggu. Sejalan dengan yang dikatakan Icek Ajzen bahwa determinan yang paling menentukan untuk munculnya *intention* berbeda-beda tergantung dari tingkah laku yang ingin dimunculkan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Determinan manakah yang paling berkontribusi terhadap *intention* untuk melakukan pengajaran pada guru sekolah minggu di Gereja "X" di Kota Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini ialah untuk memperoleh gambaran determinan mana yang kontribusinya paling tinggi terhadap *intention* mengajar pada guru sekolah minggu di Gereja "X" Kota Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendapatkan hasil kontribusi dari tiga determinan *intention* yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norms* dan *perceived behavioral control* terhadap *intention* mengajar pada calon guru dan guru sekolah minggu di Gereja “X” kota Bandung.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Sebagai tambahan informasi pada bidang ilmu Psikologi khususnya Psikologi Sosial mengenai gambaran *intention* dan determinan-determinannya dari teori *planned behavior*.
- Memberikan informasi dan wawasan teoritik bagi penelitian lebih lanjut mengenai kontribusi determinan-determinan terhadap *intention* mengajar pada guru sekolah minggu di Gereja “X” Kota Bandung..

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Memberikan informasi kepada sekolah minggu, mengenai gambaran kontribusi determinan *intention* terhadap *intention* dalam melakukan pengajaran di gereja “X”. Informasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan *intention* para calon guru dan

guru sekolah minggu untuk mengajar di sekolah minggu. Diharapkan calon guru dan guru sekolah minggu juga dapat meningkatkan *intention* mereka untuk mengajar di sekolah minggu.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Sampel dalam penelitian ini adalah calon guru dan guru sekolah minggu gereja “X” kota Bandung dengan total individu sebanyak 30 orang. Calon guru dan guru sekolah minggu di gereja “X” Bandung memiliki usia yang tergolong pada periode masa dewasa awal yaitu 20 tahun sampai dengan 30 tahun, dan dewasa menengah yaitu umur 35 tahun dengan tahap kognitif yang sudah mencapai tahap berpikir *formal operational* yang ditandai dengan setiap calon guru dan guru sekolah minggu memiliki alasan dan pertimbangan yang berbeda mengenai alasan mereka mengajar di sekolah minggu (Santrock, 2002). *Intention* pada guru yang mengajar di sekolah minggu adalah seberapa kuat keinginan calon guru dan guru sekolah minggu dan gambaran seberapa kuat dorongan yang akan dikeluarkan calon guru dan guru sekolah minggu untuk mengajar di sekolah minggu.

Adapun *intention* individu terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh tiga determinan dasar, yaitu (Icek Ajzen ; 2005) : *attitude toward the behavior* merupakan sikap *favorable* atau *unfavorable* calon guru dan guru sekolah minggu terhadap perilaku mengajar yang akan ditampilkannya. *Attitudes toward the behavior*

ditentukan oleh sejumlah keyakinan mengenai konsekuensi dari menampilkan suatu perilaku yang disebut *behavioral beliefs*. Calon guru dan guru sekolah minggu akan *favourable* terhadap mengajar jika calon guru dan guru sekolah minggu tersebut memiliki keyakinan yang positif terhadap perilaku mengajar tersebut. Jika calon guru dan guru sekolah minggu memiliki keyakinan yang positif terhadap perilaku mengajar, seperti lebih percaya diri, merasa puas, merasa tenang dan damai, dan merasa bangga, maka guru menjadi *favourable* dalam melakukan pengajaran di sekolah minggu, seperti akan tertarik dan merasa senang untuk terus mengajar di sekolah minggu. Sebaliknya calon guru dan guru sekolah minggu akan *unfavourable* terhadap mengajar, jika calon guru dan guru sekolah minggu tersebut memiliki keyakinan yang negatif terhadap perilaku mengajar tersebut. Jika guru memiliki keyakinan negatif tersebut terhadap mengajar sekolah minggu, seperti berkurangnya waktu untuk tidur atau beristirahat karena persiapan mengajar, tidak mendapatkan makna dari mengajar, maka guru menjadi *unfavourable* untuk melakukan pengajaran di sekolah minggu dimana guru menjadi kurang tertarik, dan kurang merasa senang sehingga merasa malas untuk mengajar.

Determinan yang kedua menurut Icek Ajzen (2005) adalah *subjective norms*, yaitu persepsi calon guru dan guru sekolah minggu mengenai tuntutan dari orang-orang yang signifikan untuk menampilkan atau tidak menampilkan hal mengajar dan ada kesediaan individu untuk mengikuti orang-orang tersebut. *Subjective norms* merupakan bagian dari *normative belief* yang artinya adalah keyakinan calon guru dan guru sekolah minggu bahwa *important others* menuntut

atau tidak menuntut mereka untuk menampilkan perilaku mengajar. Jika calon guru dan guru sekolah minggu mempersepsi bahwa orang yang signifikan baginya menuntut mereka untuk menampilkan perilaku mengajar dan mereka termotivasi untuk mematuhi tuntutan tersebut, maka calon guru dan guru sekolah minggu akan memiliki *subjective norms* yang positif. Sebaliknya, apabila calon guru dan guru sekolah minggu mempersepsi bahwa orang yang signifikan baginya tidak menuntut mereka untuk melakukan perilaku mengajar dan mereka termotivasi untuk mematuhi tuntutan tersebut, maka individu akan memiliki *subjective norms* yang negatif.

Jika setiap calon guru dan guru sekolah minggu memiliki keyakinan bahwa orang-orang terdekatnya seperti keluarga, rekan calon guru dan guru sekolah minggu, teman terdekat atau pacar dan teman-temannya mengingatkan dan mendorong calon guru dan guru sekolah minggu tersebut untuk mengajar, maka calon guru dan guru sekolah minggu tersebut memiliki persepsi bahwa orang-orang terdekatnya menuntut mereka untuk mengajar di sekolah minggu. Kemudian dengan adanya motivasi dari calon guru dan guru sekolah minggu untuk mematuhi tuntutan dari orang-orang tersebut, maka calon guru dan guru sekolah minggu tersebut akan memiliki *subjective norms* yang positif. Demikian pula sebaliknya, jika setiap calon guru dan guru sekolah minggu memiliki keyakinan bahwa orang-orang terdekatnya tidak mendukung mereka untuk mengajar, maka calon guru dan guru sekolah minggu akan memiliki persepsi bahwa orang-orang terdekatnya tersebut tidak menuntut mereka untuk mengajar di sekolah minggu. Kemudian dengan adanya motivasi dari guru untuk

mematuhi tuntutan dari orang-orang tersebut, maka calon guru dan guru sekolah minggu tersebut akan memiliki *subjective norms* yang negatif.

Determinan yang ketiga menurut Icek Ajzen (2005), *perceived behavioral control* yang merupakan persepsi calon guru dan guru sekolah minggu mengenai kemampuannya untuk menampilkan suatu perilaku mengajar. *Perceived behavioral control*, juga diasumsikan merupakan fungsi dari sejumlah *beliefs* yaitu *belief* mengenai ada atau tidaknya faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat dalam menampilkan suatu perilaku mengajar. *Beliefs* mengenai hal ini disebut *control beliefs*. Ada atau tidaknya persepsi calon guru dan guru sekolah minggu mengenai faktor yang mendukung dan menghambatnya untuk melakukan suatu perilaku mengajar dan besar atau kecilnya kekuatan dari faktor-faktor tersebut, akan mempengaruhi *perceived behavioral control* individu terhadap suatu perilaku mengajar tersebut menjadi positif atau negatif.

Apabila calon guru dan guru sekolah minggu meyakini adanya hal-hal pendukung, seperti ruangan dengan fasilitas yang memadai dan kondisi tubuh yang *fit* untuk mengajar, dan hal tersebut kuat pengaruhnya dalam mendukung mereka melakukan pengajaran, maka calon guru dan guru sekolah minggu tersebut memiliki persepsi bahwa mengajar di sekolah minggu adalah hal yang mampu mereka lakukan. Hal ini akan membuat guru memiliki *perceived behavioral control* yang positif. Sebaliknya jika guru meyakini adanya faktor-faktor yang menghambatnya, seperti kesulitan dalam pengaturan waktu, rasa malas, kondisi tubuh yang lelah untuk

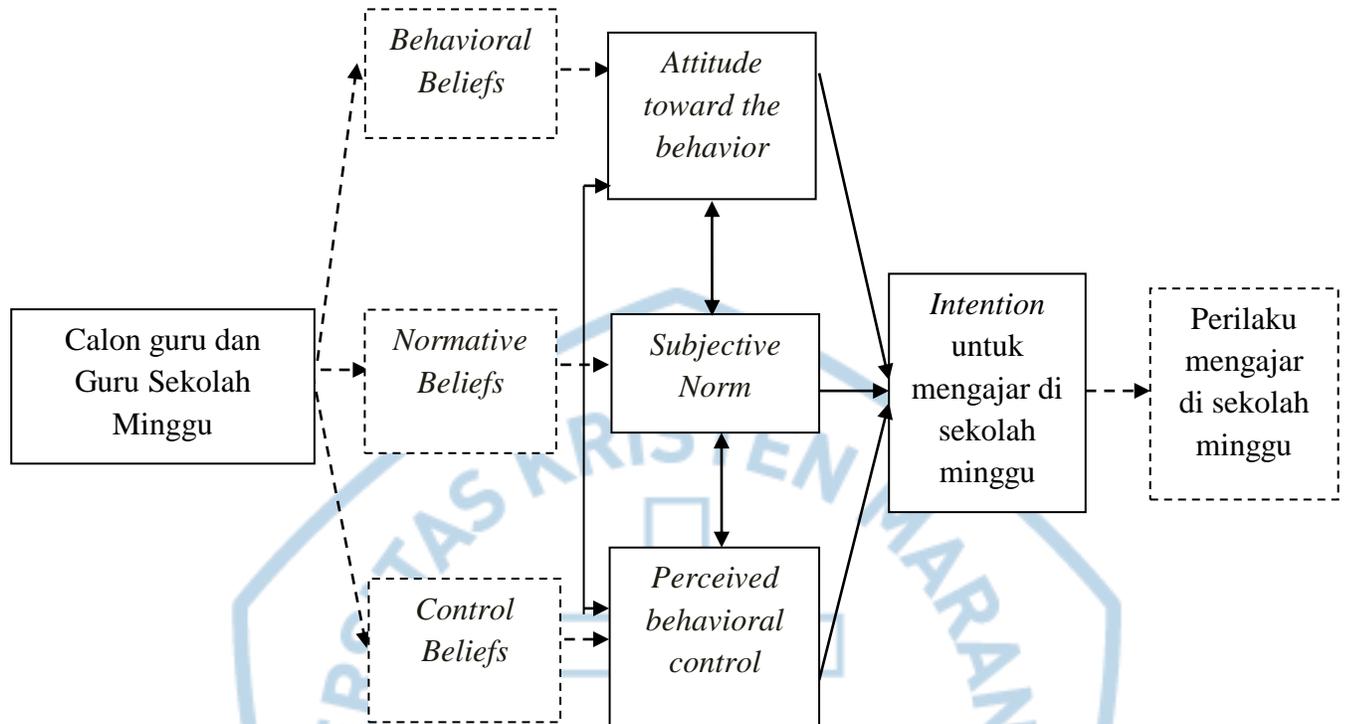
mengajar, dan faktor tersebut kuat pengaruhnya dalam menghambat guru melakukan pengajaran, maka guru memiliki persepsi bahwa melakukan pengajaran di sekolah minggu merupakan hal yang sulit atau tidak mampu untuk mereka lakukan. Hal tersebut akan membuat guru memiliki *perceived behavioral control* yang negatif.

*Attitude toward the behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* juga saling berhubungan satu dengan lainnya. Semakin positif atau negatif hubungan dari ketiga determinan ini, maka akan berpengaruh pula pada kuat atau lemahnya kontribusi dari setiap determinan terhadap *intention* guru untuk melakukan pengajaran. Apabila diantara ketiga determinan tersebut memiliki hubungan erat yang positif, maka calon guru dan guru yang *favourable*, seperti tertarik untuk membagikan pemahaman tentang Firman Tuhan atau mengajar tersebut, juga akan memiliki persepsi bahwa mereka mampu untuk melakukannya disamping mereka juga memiliki persepsi bahwa keluarga, teman terdekat atau pacar dan rekan guru lainnya mengingatkan bahkan juga sampai menuntut mereka untuk mengajar di sekolah minggu. Hal ini pada akhirnya akan mempengaruhi *intention* guru untuk mengajar akan semakin kuat. Sebaliknya guru sekolah minggu yang *unfavourable* seperti kurang tertarik untuk mengajar, mereka akan memiliki persepsi bahwa mereka tidak mampu untuk melakukan pengajaran disamping mereka juga mempersepsi bahwa keluarga, teman terdekat atau pacar dan rekan guru lainnya tidak menuntut mereka dan juga jarang mengingatkan mereka untuk mengajar di sekolah minggu. Interaksi dari ketiga determinan tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi kuat atau lemahnya *intention* guru untuk mengajar di sekolah minggu. Hal ini akhirnya juga

akan akan mempengaruhi *intention* guru sekolah minggu untuk mengajar menjadi lemah.

Apabila *attitude toward the behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* memiliki hubungan yang negatif, berarti guru sekolah minggu yang *favourable* untuk melakukan pengajaran memiliki persepsi bahwa orang-orang terdekatnya mendukung mereka untuk mengajar, dan mereka bersedia untuk mematuhi orang-orang tersebut. Selain itu mereka juga memiliki persepsi bahwa mereka mampu untuk mengajar. Sebaliknya, guru yang *unfavourable* untuk mengajar, memiliki persepsi bahwa orang-orang terdekatnya kurang atau bahkan tidak mendukung dirinya untuk mengajar dan mereka bersedia mematuhi orang-orang tersebut. Selain itu mereka juga akan mempersepsi bahwa dirinya tidak mampu untuk mengajar. Kondisi ini juga pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku *intention* guru sekolah minggu untuk mengajar di sekolah minggu.

Adapun skema kerangka pikir di atas dapat digambarkan pada bagan 1.1 kerangka pikir.



Bagan 1.1. Kerangka Pikir

## 1.6 Asumsi Penelitian

Dari pemaparan di atas maka peneliti merumuskan asumsi :

- 1) Adanya kontribusi determinan dari *attitude toward the behavior*, *subjective norms* dan *perceived behavioral control* terhadap kuat lemahnya *Intention* mengajar dari guru sekolah minggu di Gereja "X" kota Bandung.

- 2) Calon guru dan guru sekolah minggu yang memiliki *intention* yang kuat akan menentukan terbentuknya perilaku mengajar.

## 1.7 Hipotesis Penelitian

### Hipotesis Umum

Terdapat kontribusi determinan dari *attitude toward the behavior*, *subjective norms* dan *perceived behavioral control* terhadap *intention* untuk melakukan perilaku mengajar pada guru sekolah minggu di Gereja “X” di Kota Bandung.

### Hipotesis Khusus

Hipotesis 1 :

Terdapat kontribusi dari determinan *attitude toward the behavior* pada *intention* mengajar calon guru dan guru sekolah minggu di Gereja “X” di Kota Bandung.

Hipotesis 2 :

Terdapat kontribusi dari determinan *subjective norms* pada *intention* mengajar calon guru dan guru sekolah minggu di Gereja “X” di Kota Bandung.

Hipotesis 3 :

Terdapat kontribusi dari determinan *perceived behavioral control* pada *intention* mengajar calon guru dan guru sekolah minggu di Gereja “X” di Kota Bandung.

